

Analisis Nilai Moderasi Beragama Dalam Kisah Teladan Nabi Muhammad Pada Sejarah Kebudayaan Islam Di MI

Habibah Shofiyah Assyifa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
06020721039@student.uinsby.ac.id.

Zudan Rosyidi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
zudanrosyidi@uinsa.ac.id

Abstract

One of the subjects of Islamic religious education that students learn starting from Madrasah Ibtidaiyah (MI), MTs, MA to college is SKI learning. Studying SKI is useful so that students can recognize, understand and appreciate various historical stories of Islamic culture. The purpose of studying SKI is to equip students with knowledge of Islamic history and Islamic culture. In this way, instilling and fostering appreciation, values and meanings that exist in history so that students are able to apply in everyday life related to Islamic teachings based on knowledge of various existing historical facts, forming good personality and character in students by emulating exemplary figures of Islamic history. The purpose of this research is to identify the values of religious moderation that can be taken from the exemplary story in the MI Islamic Culture History book. The method used in this research is "content analysis" with data taken in the exemplary stories of the Prophet Muhammad contained in the learning of Islamic Culture History in MI Class 5. The findings of this study include various exemplary stories of the prophet Muhammad and the values of religious moderation contained in the Islamic Culture History book in MI.

Keywords: *Value of Religious Moderation, Exemplary Stories of the Prophet Muhammad, History of Islamic Culture*

Abstrak

Salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dipelajari siswa mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), MTS, MA hingga perguruan tinggi adalah pembelajaran SKI. Mempelajari SKI bermanfaat agar siswa dapat mengenal, memahami dan menghayati berbagai kisah sejarah kebudayaan Islam. Tujuan mempelajari SKI adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang sejarah Islam dan budaya Islam. Dengan cara ini, menanamkan dan membina penghayatan, nilai dan makna yang ada pada sejarah sehingga siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ajaran Islam berdasarkan pengetahuan berbagai fakta sejarah yang ada, membentuk kepribadian dan karakter yang baik dalam diri siswa dengan mencontoh tokoh-tokoh teladan sejarah Islam. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang dapat diambil dari kisah teladan pada buku Sejarah Kebudayaan Islam MI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu "analisis isi" dengan data-data yang diambil dalam kisah-kisah teladan Nabi Muhammad yang terdapat pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Kelas 5. Adapun hasil temuan dari penelitian ini antara lain berbagai kisah teladan nabi Muhammad dan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam Di MI.

Kata Kunci: *Nilai Moderasi Beragama, Kisah Teladan Nabi Muhammad, Sejarah Kebudayaan Islam*

Pendahuluan

Pembelajaran SKI ialah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang didapati dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), MTS, MA hingga di jenjang perguruan tinggi (Sa'diyah & Rofiah, 2021). Dengan mempelajari SKI dapat mengenal, memahami, serta menghayati berbagai kisah sejarah kebudayaan islam. Tujuan mempelajari SKI yaitu untuk memberi pengetahuan kepada peserta didik akan sejarah islam juga kebudayaan islam (Nasution et al., 2022).

Nilai-nilai moderasi merupakan suatu unsur penting dalam menunjang berkembangnya pendidikan di masyarakat. Penerapan nilai-nilai moderasi memiliki gagasan penerapan cita-cita yang sama di pendidikan dasar, menengah, tinggi, dan universitas. (Chadidjah et al., 2021). Yang menjadi perbedaan setiap jenjang yaitu pada penekanannya. Pentingnya sikap moderat ditekankan di sekolah dasar tidak hanya pada mata pelajaran agama, namun juga dalam penanaman sekolah tentang kebaikan dan menghargai perbedaan satu sama lain. Guru dan orang dewasa lainnya memberikan contoh kepada siswa dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. (Syarnubi et al., 2023).

Segala sesuatu yang dianggap berharga bagi kehidupan manusia disebut mempunyai nilai. Nilai mencakup segala sesuatu yang orang anggap benar, baik, berharga, menarik, pantas, penting, dan sesuatu yang mereka inginkan dalam hidup mereka.. Sebaliknya, masyarakat memandang sesuatu yang tidak bernilai sebagai sesuatu yang tidak pantas, tidak penting, buruk, pantas, buruk, dan tidak diinginkan.. Seseorang yang mengamalkan sikap moderat dengan bertindak dan

bersikap wajar serta menghindari dua sikap ekstrim yaitu muqassir (mereduksi) dan ifrāt (melebih-lebihkan) dapat dikatakan terpuji.. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat diartikan sebagai pola pikir dan kesadaran seseorang yang mampu menghargai, bertoleransi, dan memberdayakan keberagaman dan kebebasan beragama yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dengan menerima pendapat dan keyakinan agamanya. (Abidin, 2021).

Terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu pada tesis yang dilakukan oleh (Yosita, 2023) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong”. Perbedaan dari penelitian terdengar penelitian ini adalah pada objek penelitiannya, yang mana penelitian terdahulu mengkaji mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya mewujudkannya, sedangkan penelitian ini membahas analisis pada salah satu bab dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian serupa juga dilakukan pada skripsi (Swastika, 2022) dengan judul “Analisis Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Bina Aqidah dan Akhlak KMA 2019 Untuk MI Kelas V”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu juga pada objek penelitiannya yang mana penelitian terdahulu menganalisis buku ajar Aqidah Akhlak, sedangkan penelitian ini menganalisis mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui nilai-nilai moderasi agama apa saja yang dapat diambil dari kisah teladan pada buku Sejarah Kebudayaan Islam MI

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “analisis isi”. Adapun teknik pengumpulan dari data-data tersebut diambil dalam kisah-kisah teladan Nabi Muhammad yang terdapat pada buku Sejarah Kebudayaan Islam di MI Kelas 5 dan secara deskriptif sebagai prosedur dalam mendeskripsikan hasil data yang diambil secara keseluruhan. Analisis data diambil dengan mengkaji materi kisah-kisah teladan nabi Muhammad serta nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada buku Sejarah Kebudayaan Islam di MI. Sumber data utama untuk penelitian ini yaitu buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah oleh Muammar cetakan ke 1 tahun 2020. Adapun data sekunder untuk membantu penelitian ini yaitu dari berbagai sumber belajar yang digunakan seperti video kisah-kisah teladan, juga berbagai karya dari peneliti sebelumnya yang membahas nilai moderasi beragama di Internet. Beberapa alat penelitian yang digunakan berupa catatan anekdot, observasi pustaka, dan buku SKI di MI.

Hasil dan Pembahasan

Kisah-Kisah Teladan dalam Pembelajaran SKI

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI pada kelas tiga sampai enam adalah Sejarah Kebudayaan Islam.. Mata pelajaran ini memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dalam mata pelajaran ini mencakup peristiwa dan kejadian masa lalu sehingga menjadi cerminan dan acuan dalam membuat visi untuk masa depan. Cakupan materi dari sejarah tentang awal munculnya Islam dan perkembangannya hingga

berbicara tentang Al-quran yang menjadi pedoman bagi umat Islam (Zulkarnain & Kistoro, 2021).

Isi dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mencakup berbagai kisah antara lain yaitu kisah Masyarakat Arab sebelum Islam, Masa Kecil hingga Kerasulan Nabi Muhammad SAW, Kisah Khulafaur Rasyidin, dan Kisah Wali Songo (Mardiah et al., 2023). Berbagai kisah teladan disajikan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tentu saja kisah-kisah yang akan diulas ada kaitannya dengan Sejarah Kebudayaan Islam, kisah-kisah tersebut disajikan dalam suasana yang mencakup peristiwa-peristiwa yang dihadapi siswa sehari-hari. (Bethan, 2023). Tujuan dari penyampaian kisah-kisah teladan tersebut agar dapat membangkitkan emosi dalam diri siswa untuk mengambil nilai-nilai dan menjadi contoh teladan untuk siswa dari cerita tersebut. (Hakim, 2023).

Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab kata moderasi yaitu “*al-wasathiyyah*”. Secara bahasa, asal kata “*al-wasathiyyah*” adalah “*wasath*”. Al-*Asfahaniy* menafsirkan “*wasathan*” yaitu “*sawa’un*” tengah-tengah di antara dua batas, ataupun dengan adil, yang tengah-tengah, yang standar, maupun yang biasa-biasa saja. Hal lain dalam memahami arti kata *Wasathan* yaitu dapat diartikan dengan mewaspadaai tindakan sepihak, terutama jika tindakan tersebut menyimpang dari kebenaran agama. Adapun dalam bahasa Arab, istilah kata moderasi yaitu “*wasath*” atau “*wasathiyyah*”; pelakunya disebut “*wasith*”. Kata “*wasit*” sendiri telah diserap ke bahasa Indonesia yang mempunyai tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (seperti pada perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) peleraai (pemisah,

pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Jelasnya menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya” (Fahri & Zainuri, 2019). Terdapat sebuah ungkapan bahasa Arab bahwa sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, Moderasi diartikan dengan mengurangi kekerasan; menghindari keekstreman. Oleh karena itu, seseorang yang dapat dikatakan moderat yaitu apabila seorang tersebut mampu melaksanakan pengurangan dan menghindari sikap maupun perilaku yang keras dan ekstrem (Junaedi, 2019). Dapat dikatakan moderat pula apabila seseorang tersebut mampu bersikap dan berperilaku di tengah-tengah, adil, standar, dan biasa-biasa saja, sehingga moderasi beragama bisa dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Nuridin, 2021). Ada pula yang memaparkan arti dari moderasi beragama seperti dalam penelitian (Abidin, 2021) menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap serta kesadaran seseorang dalam menerima kebebasan dan keberagaman beragama orang lain dengan saling menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian dan keyakinan atas agamanya. Moderasi yang diajarkan dalam agama Islam sendiri dikenal dengan istilah Islam *wasatiyah* atau Islam moderat yang mana Islam sebagai jalan tengah dan jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa

karena kondisi geografis, sosial dan budaya (Hasan, 2021). Atas dasar pengertian dan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa cakupan dari nilai-nilai moderasi beragama antara lain: sikap saling menghargai dan menghormati, , kerja sama dan tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan menerima keberagaman (Abidin, 2021).

Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Kisah Teladan SKI

1. Piagam Madinah, Kesepakatan Perdamaian

Dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam di MI Kelas V menjelaskan tentang Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan sebuah dokumen perjanjian tertulis yang di prakarsai oleh nabi Muhammad serta para sahabat dalam mempersatukan golongan-golongan yang ada di Madinah ketika itu. Piagam Madinah tersebut antara lain berisi tentang menetapkan adanya kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, tentang keselamatan harta benda serta larangan dalam melakukan kejahatan. Nabi Muhammad berpesan kepada para sahabatnya bahwa selama mereka ingin hidup berdampingan secara damai di Madinah, mereka tidak boleh merusak atau menentang agama lain. Sikap tersebut menunjukkan keagungan Nabi sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan menjadi gambaran kenegarawanan yang baik. Intinya, kesepakatan yang ditawarkan Nabi kepada mereka mengizinkan mereka mengelola harta benda dan menjalankan agama dengan bebas, namun juga melarang mereka untuk saling menyerang atau bersikap antagonis satu sama lain. Piagam Madinah/Konstitusi Madinah menjadi piagam yang memuat

syarat-syarat yang diberlakukan tersebut (Muammar, 2020)

Dari kisah tersebut menyatakan bahwa nabi Muhammad mengajarkan umatnya dalam moderasi beragama dengan tidak menyakiti ataupun memerangi agama lain. Islam adalah agama damai yang mengajarkan untuk saling menghormati dan bukan saling menyakiti sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai tanpa adanya permusuhan dan hal lain yang mengganggu kehidupan umat manusia.

2. Perjanjian Hudaibiah, Komitmen Damai Rasulullah Saw Dengan Kafir Quraisy

Bersama 1.400 umat Islam lainnya, Rasulullah Muhammad Saw. berencana melakukan perjalanan ke Mekah pada tahun keenam (enam) Hijriah untuk menunaikan ibadah haji ke Ka'bah. Orang-orang kafir Makkah mengetahui kedatangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Rasulullah Saw singgah di Hudaibiah, yang jaraknya beberapa kilometer dari Mekah, sebelum melakukan perjalanan ke Mekah. Akhirnya Nabi Muhammad SAW dan kaum kafir Quraisy Makkah mencapai kesepakatan damai. Yang dikenal dengan sebutan "Perjanjian Hudaibiah". Ada pula isi dari perjanjian tersebut antara lain: (1) Tidak ada peperangan dalam jangka waktu sepuluh tahun, (2) Siapa pun yang ingin mengikuti Muhammad diperbolehkan secara bebas, siapa pun yang ingin mengikuti Quraisy juga diperbolehkan secara bebas. (3) Kaum muslimin wajib mengembalikan orang Makkah yang mengikuti Nabi Muhammad di Madinah tanpa izin dari walinya, sedangkan kaum kafir Quraisy tidak wajib mengembalikan orang Madinah yang menjadi pengikut

mereka. (4) Kunjungan umat Islam dalam melaksanakan ibadah haji ditangguhkan pada tahun berikutnya dengan batas waktu paling lama tiga hari dan tidak diperkenankan membawa senjata.

Nabi Muhammad menyikapi Perjanjian Hudaibiah dengan menghormati dan menghargai serta memanfaatkan situasi aman dan damai, mengiriskan duta-dutanya ke negara tetangga untuk memeluk Islam. Berdasarkan kisah tersebut dapat kita lihat bahwa Rasulullah Saw mengambil keputusan untuk membuat perjanjian hudaibiah dengan kaum Quraisy Makkah. Hal tersebut merupakan jalan tengah sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah haji dengan tenang tanpa adanya gencatan senjata dengan kaum Quraisy di tahun yang akan datang.

3. Nabi Muhammad Saw. Menjalin Komunikasi dengan Raja-raja Nonmuslim

Setelah disepakatinya perjanjian Hudaibiah, Rasulullah Saw. mempunyai kebebasan menjalin komunikasi dengan dengan raja-raja Jazirah Arab tanpa campur tangan orang-orang kafir Quraisy Makkah. Rasulullah Saw memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Ia sering mengiriskan utusan-utusannya untuk melakukan perjalanan ke Jazirah Arab dan sekitarnya dengan tujuan mengantarkan surat kepada penguasa non-Muslim, termasuk Ghassan, kaisar Romawi Heraklius, kaisar Persia, gubernur Mesir, dan Habasyah (Najasy), raja Habasyah.

Dari kisah di atas dapat diambil nilai moderasi hidup rukun dan damai setelah melakukan perjanjian hudaibiah bahwa nabi Muhammad Saw berusaha membangun komunikasi dengan raja-raja di Jazirah

Arab. Nabi Muhammad Saw mengirimkan utusan-utusannya dengan damai tanpa adanya pemaksaan dan tekanan. Beliau menghargai keputusan para raja di jazirah Arab dan sekitarnya yang menerima ataupun menolak dengan baik pula.

Selain menulis surat kepada raja-raja non-Muslim, Rasulullah Saw. Juga menegakkan hukum dan ketertiban bagi orang-orang Yahudi yang tidak setia di Madinah, yang telah berubah menjadi musuh terselubung. Ada tiga kasus pengkhianatan yang dilakukan oleh orang Yahudi. Akibatnya daerah Khaibar dikepung pada tahun 7 H, untuk memberi peringatan kepada kaum Yahudi. Akhirnya Nabi membuat kesepakatan dengan setiap orang Yahudi di Jazirah Arab. Kesepakatan tersebut dibuat sebagai janji bahwa mereka tidak akan mengkhianati umat Islam sekali lagi, apabila mereka melanggar kesepakatan tersebut mereka harus memberikan setengah dari hasil panen tanaman dan buah-buahan mereka. Nabi mengambil sikap adil dengan cara sebelum menetapkan keputusan dapat membuat suatu perjanjian sehingga menjadi jaminan atas apa yang dilakukan. Hal tersebut telah di contohkan oleh Nabi Muhammad yang mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi yang mana dapat diketahui bahwa mereka telah mengkhianati Rasul selama tiga kali. Perjanjian tersebut menjadi jaminan jika kaum Yahudi berkhianat kembali.

Kesimpulan

Terdapat banyak sekali kisah-kisah yang dapat diambil dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam di MI . Hal tersebut dapat menjadi teladan bagi anak-anak sehingga mereka mampu bertindak dan bertingkah laku dengan perilaku yang baik. Salah satunya yaitu dengan menerapkan

moderasi beragama yang mana dapat diajarkan melalui berbagai kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw. Di antara kisah keteladanan Nabi Muhammad tersebut, yang dapat diambil yaitu: 1) Piagam Madinah, Kesepakatan Perdamaian, nilai moderasi yang dapat diambil dari kisah tersebut yaitu nilai dalam kebebasan beragama 2) Perjanjian Hudaibiah, Komitmen Damai Rasulullah Saw Dengan Kafir Quraisy, nilai moderasi beragama yang dapat diambil yaitu sikap menghormati dan menghargai kaum Kafir Quraisy, dan 3) Nabi Saw. Menjalin Komunikasi dengan Raja-raja Nonmuslim. Nilai yang dapat diambil dari kisah tersebut ialah hidup rukun dan damai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI memiliki nilai-nilai moderasi bergama antara lain: nilai kebebasan beragama, sikap saling menghormati dan menghargai, serta hidup rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Bethan, I. S. (2023). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Literasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 01. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1910–1915.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2),

- 95–100.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Hakim, S. (2023). Kontribusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pembentukan Moral Dan Intelektual Siswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 171–181.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 110–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. *Telaah Pustaka*, 2(2), 391–400.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Mardiah, A., Batubara, R. A., Juliani, S. F., & Nasution, A. G. J. (2023). Narasi Mengenai Kisah Teladan Khulafaurrasyidin di Buku SKI MI. *AFoSJ-LAS*, 3(1), 173–190.
- Muammar. (2020). Sejarah Kebudayaan Islam Mi Kelas V. In *Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Kementerian Agama RI*.
<https://www.gurutiknesia.id/2020/12/download-buku-pdf-ski-sejarah-kebudayaan-islam-kelas-5-mi.html>
- Nasution, G. A. J., Rangkuti, A. R., Wassalwa, M., & Pangaribuan, S. A. (2022). NARASI TENTANG KEHIDUPAN MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM DALAM BUKU SKI TINGKAT MI. *MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 2(2), 122–134.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59–70.
<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Sa'diyah, Z., & Rofiah, F. Z. (2021). Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mi Islamiyah Ngasem Bojonegoro. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 109–114.
<https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.510>
- Swastika, Y. I. (2022). Analisis Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Bina Aqidah dan Akhlak KMA 2019 Untuk MI Kelas V. *Repositori IAIN Kudus*.
- Syarnubi, Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Internasional Education Conference*, 1(1), 112–117.
- Yosita. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong*.
- Zulkarnain, & Kistoro, H. cahyo A. (2021). Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 3(1), 42–49.